



ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE 2014 – 2016

Edbert Satria Nugraha

Drs. Sugeng Rijadi, M.M

Program Studi Manajemen, Intitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia

Email : edbert_zhen@yahoo.com

ABSTRAK

Pergerakan IHSG yang terjadi setiap hari, banyak dipengaruhi oleh kinerja dari dalam perusahaan, dan juga pengaruh dari makroekonomi sebuah negara. Dari situlah peneliti ingin menjelaskan pengaruh tingkat inflasi, tingkat bunga, dan nilai tukar sebagai bagian dari faktor makroekonomi terhadap pergerakan harga-harga saham yang diwakili oleh IHSG. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikan, dan *R-square* dari model penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *R-square* IHSG adalah 0,553, artinya variabel inflasi, suku bunga, dan kurs mampu menjelaskan variabel IHSG sebesar 55,3%. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0 melalui prosedur *resampling bootstrapping*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* antara inflasi dan IHSG bernilai 0,509 yang berarti lebih kecil dari 1,645, terlihat juga bahwa *original sample* bernilai positif yaitu sebesar 0,080 yang menunjukkan arah hubungan positif. Nilai *t-statistics* antara suku bunga dan IHSG bernilai 7,151 terlihat juga bahwa *original sample* bernilai negatif yaitu sebesar -0,821 yang menunjukkan arah hubungan negatif. Nilai *t-statistics* antara nilai tukar dan IHSG bernilai 4,765 yang berarti lebih besar dari 1,645, terlihat juga bahwa *original sample* bernilai negatif yaitu sebesar -0,548 yang menunjukkan arah hubungan negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh sedangkan variabel suku bunga SBI dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2014-2016.

Kata kunci : Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar (Rp/\$), dan IHSG

ABSTRACT

JCI movement that happens every day, much influenced by the performance of within the company and also the influence of a country's macroeconomics. From there the researcher wants to explain the influence of inflation rate, interest rate, and exchange rate as part of macroeconomic factor to movement of stock prices represented by JCI. In this research, *Partial Least Square* (PLS). *Inner model* or structural model testing is done to see the relationship between construct, significant value and *R-square* of the research model. The test result shows that the value of *R-square* of JCI is 0,553, meaning that inflation, interest rate, and exchange rate variable can explain the JCI variable equal to 55,3%. Hypothesis test in this research using SmartPLS 3.0 application through *resampling bootstrapping* procedure. The test result shows that the *t-statistics* between inflation and JCI value is 0,509 which means less than 1,645, it is also seen that the *original sample* is positive which is equal to 0,080 indicating the direction of positive relationship. The value of *t-statistics* between interest rate and JCI is worth 7,151 which means bigger than 1,645, it is also seen that *original sample* is negative value equal to -0,821 indicating direction of negative relationship. The value of *t-statistics* between exchange rate and JCI is worth 4,765 which means bigger than 1,645, it is also seen that the *original sample* is negative value that is equal to -0,548 indicating the direction of negative relationship. The result of the research shows that the inflation rate variable has no influence while the variable of SBI interest rate and exchange rate have negative and significant influence to the Composite Stock Price Index in 2014-2016 period.

Key words : Inflation, SBI interest rate, Exchange Rate (Rp/\$), and JCI

© Hak cipta milik IBI Kwik Kian Gie. Seluruh isi dan gambar yang terdapat dalam dokumen ini adalah hak cipta IBI Kwik Kian Gie. Tidak diperkenankan untuk menyalin, menduplikasi, atau menyebarkan isi dan gambar ini tanpa izin IBI Kwik Kian Gie.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dan gambar ini tanpa izin IBI Kwik Kian Gie.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI Kwik Kian Gie.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI Kwik Kian Gie.



Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap pergerakan IHSG pada periode 2014-2016?
2. Untuk mengetahui apakah suku bunga SBI berpengaruh terhadap pergerakan IHSG pada periode 2014-2016?
3. Untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap pergerakan IHSG pada periode 2014-2016?

Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor di dalam memutuskan untuk berinvestasi dengan menggunakan variabel-variabel yang diteliti.

2. Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah wawasan penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan.
- b. Sebagai praktek atas ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan disiplin Ilmu ekonomi serta mampu memberikan informasi pembandingan bagi penelitian -penelitian lalu dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul dan topik yang sejenis.

Tinjauan Pustaka

1. *Efficient Market Hypothesis*

Pasar yang efisien (efficient market) adalah sebuah pasar di mana nilai dari sebuah sekuritas merefleksikan semua informasi yang ada pada saat itu juga. Di dalam pasar yang efisien tersebut harga sekuritas dapat melakukan penyesuaian dengan cepat sehubungan dengan datangnya informasi baru yang dapat mempengaruhi pasar dan oleh karena itu harga saat ini dari sebuah sekuritas telah merefleksikan semua informasi mengenai sekuritas tersebut. Penelitian terhadap apakah sebuah pasar modal efisien atau tidak adalah hal yang penting karena hasil dari penelitian ini akan memberikan dampak implikasi yang signifikan di dalam dunia nyata untuk para investor dan manajer portofolio.

Secara implisit, dari definisi di atas ada beberapa konsep kunci yang dapat disimpulkan mengenai hipotesis efisiensi pasar, yaitu hipotesis efisiensi pasar berlawanan dengan pandangan populer, efisiensi pasar bukan berarti harga di pasar harus sama dengan nilai sebenarnya di setiap titik waktu. Hal yang paling penting adalah *error* yang ada di dalam pasar tidak menyimpang, yang berarti bahwa harga bisa lebih besar atau lebih kecil dari nilai sebenarnya selama penyimpangannya tersebut bersifat acak. Konsep kedua yaitu fakta bahwa penyimpangan dari nilai sebenarnya itu bersifat acak mengimplikasikan bahwa ada kesempatan yang sama untuk kemungkinan bahwa saham dinilai secara *undervalued* atau *overvalued* dalam suatu titik waktu kapan saja dan penyimpangan ini tidak berkorelasi dengan variabel yang diteliti. Dan konsep yang terakhir yaitu jika penyimpangan harga pasar terhadap nilai sebenarnya adalah acak, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kelompok investor yang akan mampu untuk menemukan saham yang memiliki nilai *overvalued* ataupun *undervalued*.



Definisi pasar efisien tersebut juga mengimplikasikan bahwa informasi baru adalah suatu hal yang tidak dapat diprediksi, jika informasi dapat diprediksi, maka prediksi tersebut akan menjadi bagian dari informasi hari ini. Sehingga, harga saham yang berubah sebagai respon terhadap suatu informasi baru yang tidak dapat diprediksi seharusnya juga bergerak secara acak. Hal ini adalah merupakan inti dari argumen yang mengatakan bahwa harga saham seharusnya bergerak dengan pola acak, sehingga harga saham itu acak dan tidak dapat diprediksi. Harga saham yang acak bukan berarti harga saham bergerak secara tidak rasional dalam suatu tingkat harga. Jika harga sudah rasional, maka hanya informasi baru yang dapat menyebabkan harga tersebut berubah. Oleh karena itu, pola acak akan menjadi konsekuensi alami dari harga yang merefleksikan semua hal yang diketahui saat ini.

Jika pergerakan harga saham dapat diprediksi, maka hal ini menjadi bukti adanya inefisiensi pasar karena kemampuan untuk memprediksi harga akan mengindikasikan bahwa semua informasi yang tersedia belum tercakup di dalam harga saham. Pernyataan tentang harga saham yang telah merefleksikan semua informasi baru yang ada maka hal ini disebut hipotesis pasar efisien (*efficient market hypothesis*).

2. Pure Theory of Interest

Tabungan atau simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah harga dari penggunaan *loanable funds* atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik bunga adalah harga yang terjadi di pasar investasi.

Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*).

Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap IHSG

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Candraningrat, 2014). Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal untuk berhati-hati di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun (Kewal, 2012). Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin rendah indeks harga saham. Dengan demikian inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_1 : Terdapat pengaruh negatif antara tingkat inflasi terhadap IHSG periode 2014-2016.



2. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha. Para pengusaha akan melaksanakan investasi yang mereka rencanakan hanya apabila tingkat pengembalian modal yang mereka peroleh melebihi tingkat bunga. Dengan demikian besarnya investasi dalam suatu jangka waktu tertentu adalah sama dengan nilai dari seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya adalah lebih besar atau sama dengan tingkat bunga. Apabila tingkat bunga menjadi lebih rendah, lebih banyak usaha yang mempunyai tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi daripada tingkat suku bunga. Semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar para pengusaha, semakin banyak usaha yang dapat dilakukan para pengusaha. Semakin rendah tingkat bunga semakin banyak investasi yang dilakukan para pengusaha (Candraningrat, 2014). Apabila investasi ke pasar saham masuk, maka investor akan banyak melakukan aksi beli saham di Bursa Efek Indonesia, sehingga akan membuat indeks harga saham gabungan atau IHSG mengalami kenaikan (Amin, 2012). Sesuai dengan hukum permintaan, apabila terjadi peningkatan jumlah barang yang diminta maka akan terjadi kenaikan harga, demikian juga sebaliknya.

H₂ : Terdapat pengaruh negatif antara suku bunga SBI terhadap IHSG periode 2014-2016.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang yang ditranslasikan terhadap mata uang negara lain. *Kurs* inilah sebagai salah satu indikator yang memengaruhi aktifitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Raharjo, 2012).

Nilai tukar mata uang suatu negara akan sangat penting dalam perekonomiannya, nilai kurs akan terlihat dalam dunia investasi, dikarenakan era globalisasi dimana investasi tidak hanya akan datang dari dalam negeri, namun juga berasal dari luar negeri. Sehingga, nilai tukar akan sangat berpengaruh terhadap saham-saham dan harga saham yang ada di bursa efek (Manurung, 2016). Apabila nilai tukar suatu negara mengalami kenaikan, maka hal tersebut akan menggambarkan ketidakstabilan suatu negara dalam perekonomian, dengan demikian akan terjadi penarikan *cash* yang dilakukan oleh investor luar negeri karena dinilai kurang baiknya ekonomi negara tersebut. Hal tersebut akan memicu aksi jual saham-saham di bursa efek, dan mengakibatkan turunnya IHSG. Demikian pula sebaliknya, apabila suatu negara mengalami ekonomi yang terus berkembang, dan nilai tukarnya melemah, maka hal tersebut akan menarik investor asing untuk ikut masuk berinvestasi. Dengan melakukan aksi beli dalam investasi saham, maka hal tersebut akan membuat IHSG naik.

H₃ : Terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap IHSG periode 2014-2016.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi. Metode observasi adalah suatu cara memperoleh data/informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis, baik berupa angka maupun keterangan (tulisan/*paper*, tempat/*place*, dan kertas atau orang/*people*).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Cooper dan Schindler (2017:154), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan orang lain untuk tujuan tertentu. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan tiga variabel bebas yaitu tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar.



Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Cooper dan Schindler (2017:97), sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili dan dapat dipakai untuk menguji populasi tersebut. Besarnya sampel harus mencerminkan karakteristik populasi agar data yang diperoleh *representative* (terwakili) sehingga dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu pengambilan data tidak menggunakan peluang, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Cooper dan Schindler (2017:178), metode *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan karakter dari data. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah data setiap variabel dalam kondisi perekonomian yang normal atau tidak berada dalam kondisi krisis. Hal ini bertujuan untuk memberikan analisis yang tajam dan akurat mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling (SEM)* yang berbasis komponen atau varian. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori, sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. Menurut Ghazali (2015:5), PLS merupakan metoda analisis yang *powerfull* dan sering disebut juga sebagai *soft modelling* karena meniadakan asumsi-asumsi regresi OLS (*Ordinary Least Squares*), seperti data harus terdistribusi normal secara *multivariate* dan tidak adanya masalah multikolinieritas antar variabel eksogen. Walaupun PLS digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten (*predictive*), PLS dapat juga digunakan untuk mengkonfirmasi teori. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.

Menurut Ghazali (2015:11), tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Model formalnya adalah mendefinisikan secara eksplisit variabel laten secara *linear aggregates* dari *observed variables* atau indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen.

Menurut Chin dan Newsted (1999) dalam Ghazali (2015:11), estimasi parameter yang didapat melalui PLS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kategori kedua, merefleksikan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antara variabel dengan indikatornya. Kategori ketiga adalah berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi parameter ini, *PLS algorithm* menggunakan proses tiga tahap dengan setiap tahap menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan rata-rata dan *location estimate*.

Menurut Ghazali (2015:235), metode estimasi *Ordinary Least Squares (OLS)* mensyaratkan terpenuhinya asumsi klasik linier agar memberikan hasil estimasi yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimates*). Jika sampel data yang dimiliki kecil, adanya *missing value*, dan terdapat masalah multikolinieritas, maka hasil estimasi OLS menjadi tidak stabil dan meningkatkan standar *error* dari koefisien yang diestimasi. Tujuan dari penggunaan aplikasi PLS ini adalah menghasilkan model yang mentransformasi seperangkat variabel eksplanatori yang saling berkorelasi menjadi seperangkat variabel baru yang tidak saling berkorelasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat satu indikator berbentuk formatif untuk variabel laten. Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakan aplikasi *SmartPLS 3.0* untuk melakukan pengolahan data dalam penelitian ini.



Pada dasarnya metode analisis data dengan menggunakan PLS terbagi menjadi dua tahap, yaitu evaluasi *outer model* dan *inner model*. Namun, menurut Ghazali (2015:236), analisis regresi berganda dengan variabel observed menggunakan program SmartPLS tidak perlu melakukan pengukuran model untuk menguji validitas dan reliabilitas (uji *outer model*), sehingga langsung dilakukan estimasi model struktural. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini antara lain:

1 Uji Model Struktural atau *Inner Model*

Inner model (*inner relation, structural model dan substantive theory*) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Inner model dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$IHSG = \beta_1 INF + \beta_2 SBI + \beta_3 KRS + \varepsilon_1$$

- Dimana :
- IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan
 - INF : Tingkat Inflasi
 - SBI : Suku Bunga SBI
 - KRS : Nilai Tukar (Kurs)
 - β_0 : Konstanta (nilai Y' apabila X = 0)
 - $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
 - ε_1 : *error*

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, uji t, dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* yang merupakan uji *goodness-fit model* untuk menilai seberapa besar variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2015).

2 Uji Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0 melalui perintah perhitungan *bootstrapping*. Menurut Ghazali (2015:52), metoda *bootstrapping* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan *resampling*. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% yang artinya tingkat presisi atau batas ketidakakuratan sebesar 5% sehingga menghasilkan nilai t-tabel sebesar 1,645. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi terhadap IHSG
 - Ho : $\beta = 0$
 - Ha : $\beta < 0$
2. Tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG
 - Ho : $\beta = 0$
 - Ha : $\beta < 0$
3. Nilai tukar terhadap IHSG
 - Ho : $\beta = 0$
 - Ha : $\beta < 0$



Syarat-syarat uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel ($t\text{-statistik} < 1.645$), maka dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel ($t\text{-statistik} > 1.645$), maka dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- c. Jika nilai koefisien parameter jalur struktural positif, maka dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
- d. Jika nilai koefisien parameter jalur struktural negatif, maka dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Model Struktural atau *Inner Model*

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikan dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, uji t, dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

R-square

	R-square
IHSG	0,553

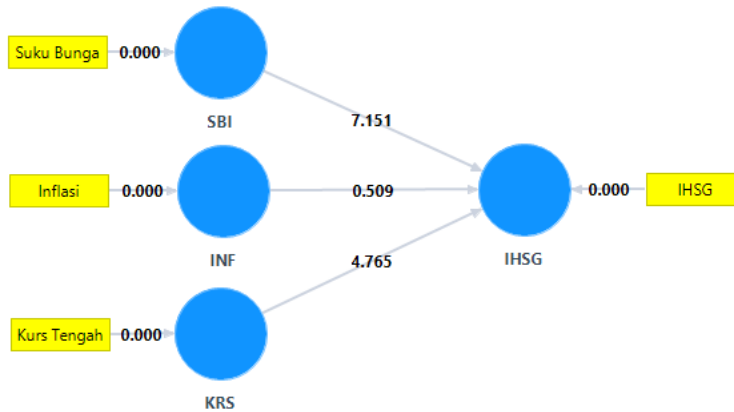
Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R-square* IHSG adalah 0,553, artinya variabel INF, SBI, dan KRS mampu menjelaskan variabel IHSG sebesar 55,3%, sedangkan sisanya sebesar 44,7% ditentukan oleh faktor lain diluar dari penelitian ini. *R-square* tahun 2014-2016 sebagaimana disajikan dalam tabel tersebut merupakan pengujian terhadap model struktural penelitian ini. Semakin besar angka *R-square* menunjukkan semakin besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga semakin baik persamaan struktural.

2. Uji Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0 melalui prosedur *resampling bootstrapping*. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian ini, batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah di atas 1,645 karena tingkat batas ketidakakuratan yang digunakan adalah 5%. Berdasarkan prosedur *bootstrapping* tersebut, diperoleh hasil berupa diagram jalur dan tabel yang masing-masing dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Diagram Jalur Bootstrapping



Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
INF > IHSG	0,080	0,110	0,158	0,509	0,306
KRS->IHSG	-0,548	-0,560	0,115	4,765	0,000
SBI->IHSG	-0,821	-0,844	0,115	7,151	0,000

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah INF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* antara INF dan IHSG bernilai 0,509 yang berarti lebih kecil dari 1,645. Terlihat juga bahwa *original sample* bernilai positif yaitu sebesar 0,080 yang menunjukkan arah hubungan antara INF dengan IHSG adalah positif. Kedua hal tersebut mengindikasikan terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara INF dengan IHSG. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG ditolak.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* antara SBI dan IHSG bernilai 7,151 yang berarti lebih besar dari 1,645. Terlihat juga bahwa *original sample* bernilai negatif yaitu sebesar -0,821 yang menunjukkan arah hubungan antara SBI dengan IHSG adalah negatif. Kedua hal tersebut mengindikasikan terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara SBI dengan IHSG. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG diterima.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* antara nilai tukar dan IHSG bernilai 4,765 yang berarti lebih besar dari 1,645. Terlihat juga bahwa *original sample* bernilai negatif yaitu sebesar -0,548 yang menunjukkan arah hubungan antara nilai tukar dengan IHSG adalah negatif. Kedua hal tersebut mengindikasikan terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara nilai tukar dengan IHSG. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG diterima.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber atau dengan cara lain.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan nilai *original sample*, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi yang memengaruhi IHSG adalah SBI yaitu sebesar -0,821. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang lebih tinggi terhadap IHSG dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Dengan demikian, suku bunga SBI merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG, sedangkan variabel yang berpengaruh paling tidak dominan adalah tingkat inflasi yang dibuktikan dengan nilai *original sampel* terkecil yaitu sebesar 0,080.

Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis data dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hubungan positif tingkat inflasi terhadap IHSG ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan meningkat.

Hasil pengujian memberikan gambaran bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian tersebut tingkat inflasi tidak secara langsung mempengaruhi keputusan investor berinvestasi dalam bentuk saham di BEI. Faktor tingkat inflasi tidak secara langsung menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor masih lebih cenderung menunggu dan mengamati faktor lainnya (tingkat suku bunga SBI, nilai kurs USD/Rp, dan lainnya), baru kemudian investor mengambil keputusan terkait investasi saham di BEI.

2. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil penelitian ini, menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hasil penelitian ini variabel suku bunga merupakan variabel yang paling besar mempengaruhi pergerakan IHSG dengan arah negatif karena memiliki nilai koefisien paling tinggi diantara variabel bebas yang lain.

Hal ini sesuai dengan *Pure Theory of Interest* yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya pada sekuritas keuangan seperti obligasi dan pada lembaga perbankan. Pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Suku bunga yang tinggi akan menarik minat masyarakat untuk menabung, karena memberikan pendapatan berupa bunga yang tinggi dan risiko yang lebih rendah. Namun apabila suku bunga menurun masyarakat akan cenderung memilih untuk berinvestasi pada sekuritas keuangan.

Selain itu, pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang signifikan menandakan bahwa pergerakan tingkat suku bunga memberikan pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan investor. Jika suku bunga tinggi, maka masyarakat akan mengalihkan investasinya dari pasar modal (saham) ke sektor lain, seperti pada perbankan (deposito maupun tabungan).

Dari sisi lain, adanya peningkatan SBI umumnya akan direspon cepat oleh perbankan dengan menaikkan suku bunga kredit, sehingga suku bunga kredit akan mengalami peningkatan secara umum, namun bersifat bertahap. Kenaikan suku bunga kredit berdampak buruk bagi seluruh emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih ini pada gilirannya akan mengakibatkan laba per saham menurun, sehingga harga saham akhirnya juga menurun.



Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Dewi (2015), Purbawangsa dan Abundanti (2016), Palatte dan Akbar (2014), Sari (2014), Jayanti dan Sudjana (2014), Mulyani (2014), Manurung (2016), Sudarsana dan Candraningrat (2015), dan Taufiq dan Kefi (2016) yang menyimpulkan bahwa suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan *Pure Theory of Interest*.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis data dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ini menunjukkan nilai tukar yang menguat mengindikasikan bahwa pasar valuta asing lebih menarik daripada pasar modal, sehingga investor akan beralih pada pasar valuta asing dan berpengaruh terhadap harga di pasar modal.

Hal ini menunjukkan bahwa menguatnya kurs rupiah merupakan sinyal positif bagi investor. Apabila nilai tukar mengalami peningkatan artinya kondisi perekonomian sedang dalam keadaan kurang baik, sehingga para investor takut berinvestasi pada saham. Ketika kurs rupiah mengalami penurunan, maka keuntungan dari perusahaan akan turun sehingga tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor tidak sesuai yang mereka harapkan. Berkurangnya para investor melakukan transaksi dalam bentuk saham, akan mengakibatkan harga saham turun. Sebaliknya, apabila nilai tukar melemah maka investor akan berinvestasi dalam bentuk saham karena pada saat itu kondisi perekonomian dalam keadaan bagus.

Selain itu, bila terjadi apresiasi kurs rupiah terhadap dolar akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila hal ini terjadi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan, yang selanjutnya akan berpengaruh pula kepada neraca pembayaran Indonesia. Memburuknya neraca pembayaran tentu akan berpengaruh terhadap cadangan devisa. Berkurangnya cadangan devisa akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang selanjutnya menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal sehingga terjadi *capital outflow*. Kemudian bila terjadi penurunan kurs yang berlebihan, akan berdampak pula pada perusahaan-perusahaan *go public* yang menggantungkan faktor produksi terhadap barang-barang impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa mempertinggi biaya produksi, serta menurunkan laba perusahaan. Selanjutnya dapat ditebak, harga saham perusahaan akan menurun. Begi pula sebaliknya, jika nilai tukar menurun maka besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa menurunkan biaya produksi, serta meningkatkan laba perusahaan. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi penyebab perubahan kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liauw dan Wijaya (2013), Dewi dan Purbawangsa (2016), Palatte dan Akbar (2014), Jayanti dan Darminto (2014), Mulyani (2014), Amin (2012), Kewal (2012), Sudarsana dan Candraningrat (2015) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2014-2016. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada inflasi, sedangkan variabel-variabel lain dianggap sama, maka hal tersebut tidak serta merta akan membuat IHSG naik. Begitu pula sebaliknya, penurunan inflasi tidak serta-merta membuat IHSG menjadi turun.
2. Variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2014-2016. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada tingkat bunga, maka akan menimbulkan penurunan terhadap harga Indeks Harga Saham Gabungan yang menjadi wakil dari keseluruhan harga-harga saham.



3. Variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2014-2016. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan nilai tukar yang berarti terjadi penurunan mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, maka akan menimbulkan penurunan harga Indeks Harga Saham Gabungan yang mewakili seluruh harga-harga saham.

Saran

1. Bagi investor yang akan berinvestasi pada pasar modal sebaiknya memperhatikan dengan saksama perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan faktor-faktor fundamental lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini karena faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Bagi peneliti selanjutnya:

- a. Diharapkan untuk menambahkan variabel independen berupa indikator makroekonomi dan faktor-faktor fundamental lainnya, seperti jumlah uang beredar, neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan menyeluruh.
- b. Dapat memperpanjang *range* waktu penelitian untuk mengungkap perilaku dari nilai tukar secara lebih mendalam dan menyeluruh.
- c. Dapat mengganti atau menambah objek penelitian untuk membandingkan hasil penelitian yang sudah ada dengan penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014 – 2016” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan manajemen dengan konsentrasi keuangan di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sugeng Rijadi, M.M selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam mengerjakan penelitian ini serta memberikan banyak masukan.
2. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, motivasi, doa, dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini, terutama untuk papa, mama, koko, dan cece.
3. Seluruh dosen Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang telah memberikan banyak ilmu dan masukan kepada peneliti selama menjalani perkuliahan.
4. Keen Kusuma, Putri Cynthia Maranatha, Faisal Ali Riady, Vendy Adiputra, Willy, Grace Susanto, Erlita Sari Harliwong, Silvia Kristi, dan Vincienza selaku sahabat-sahabat yang tidak tergantika, yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan semangat kepada penulis.
5. Seluruh teman jurusan manajemen angkatan 2014 yang telah membantu dan memberi semangat serta motivasi dalam pembuatan skripsi.
6. Karyawan perpustakaan, koperasi, dan BAAK yang telah banyak membantu peneliti dalam segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Zuhdi. 2012. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011*. Jurnal FEB UB Vol1. No1.
- Chandra, Christian Adi. 2015. *The Effect of The Exchange Rates (USD/IDR), The SBI Interest Rate, and The Inflation Rate of The Composite Stock Price Index were Recorded in Indonesia Stock Exchange*. Jurnal Ekonomi Hal 1 – 5.
- Cooper, Donald R. dan Pamela S. Schindler. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Ni Putu Giri Kusuma, Ida Bagus Anom Purbawangsa, dan Nyoman Abundanti. 2016. *Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Coupon Rate, dan Likuiditas Obligasi Terhadap Harga Pasar Obligasi Pada Sektor Keuangan*. E-Jurnal Manajemen Unud Vol.5 No.5 Hal 2898 – 2927.
- Ghozali, Imam dan Hengky Latan. 2015. *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jayanti, Yustina, Darminto, dan Nengah Sudjana. 2014. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.11 No.1.
- Kefi, Batista Sufa dan M. Taufiq. 2015. *Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Vol.22 No.38.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Economia Vol.8 No.1.
- Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Ni Gusti Putu Wirawati. 2013. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.3 No.2 Hal 421 – 435.
- Liau, Joyen Sugianto. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal STIE MDP Hal 1 – 8.
- Madura, Jeff. 2015. *International Financial Management 12th Edition*. USA: Cengage Learning.
- Manurung, Ria. 2016. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonom, Vol.19 No.4.
- Mulyani, Neny. 2014. *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Produk Domestik Bruto terhadap Jakarta Islamic Index*. Jurnal Bisnis dan Manajemen Eksekutif Vol.1 No.1.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets 4th Edition*. Canada: Pearson.
- Nugraha, Wayan Wahyu dan Made Rusmala Dewi. 2015. *Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, dan Indeks Pasar Dunia Pada IHSG di BEI*. Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan Vol.9 No.1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Palette, Muh. Halim dan Akbar. 2014. *Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013*. Jurnal Manajemen Vol.1 No.2 Hal 39 – 57.

Raharjo, Sugeng. 2012. *Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal STIE AUB Vol.1 No.3.

Sudarsana, Ni Made Anita Dew dan Ica Rika Candraningrat. 2014. *Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI*. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana Vol.3 No.11.

Widyastuti, Marta, Abdul Mukid, dan Yuciana Wilandari. 2015. *Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Menggunakan Regresi Linier Berganda Bayes*. Jurnal Gaussian Vol.4 No.3 Hal 563 – 572.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 1 – Data Penelitian

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Periode	Suku Bunga	Inflasi	Kurs Tengah	IHSG
Jan-14	7,23%	8,22%	12.263	4.202,81
Feb-14	7,17%	7,75%	11.886	4.508,04
Mar-14	7,13%	7,32%	11.421	4.878,64
Apr-14	7,14%	7,25%	11.450	4.816,58
Mei-14	7,15%	7,32%	11.563	4.898,14
Jun-14	7,14%	6,70%	11.781	4.926,66
Jul-14	7,09%	4,53%	11.627	5.032,60
Agt-14	6,97%	3,99%	11.693	5.148,96
Sep-14	6,88%	4,53%	11.831	5.143,71
Okt-14	6,85%	4,83%	12.190	4.993,88
Nov-14	6,87%	6,23%	12.206	5.049,49
Des-14	6,90%	8,36%	12.432	5.160,43
Jan-15	6,93%	6,96%	12.593	5.148,38
Feb-15	6,67%	6,29%	12.849	5.400,10
Mar-15	6,65%	6,38%	13.008	5.453,85
Apr-15	6,66%	6,79%	12.863	5.410,64
Mei-15	6,66%	7,15%	13.136	5.315,15
Jun-15	6,66%	7,26%	13.324	4.985,01
Jul-15	6,68%	7,26%	13.448	4.856,60
Agt-15	6,75%	7,18%	13.895	4.335,95
Sep-15	7,10%	6,83%	14.463	4.380,32
Okt-15	7,10%	6,25%	13.534	4.521,88
Nov-15	7,10%	4,89%	13.739	4.561,33
Des-15	7,10%	3,35%	14.032	4.468,65
Jan-16	6,65%	4,14%	13.886	4.523,98
Feb-16	6,55%	4,42%	13.549	4.697,56
Mar-16	6,60%	4,45%	13.048	4.885,71
Apr-16	6,60%	3,60%	13.169	4.914,74
Mei-16	6,60%	3,33%	13.573	4.711,88
Jun-16	6,40%	3,45%	13.358	4.835,14
Jul-16	6,40%	3,21%	13.102	5.197,25
Agt-16	6,40%	2,79%	13.197	5.427,17
Sep-16	6,15%	3,07%	13.098	5.388,91
Okt-16	5,90%	3,31%	13.020	5.409,24
Nov-16	5,90%	3,58%	13.408	5.170,11
Des-16	5,90%	3,02%	13.426	5.231,65

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 2 – Output Smart PLS 3.0

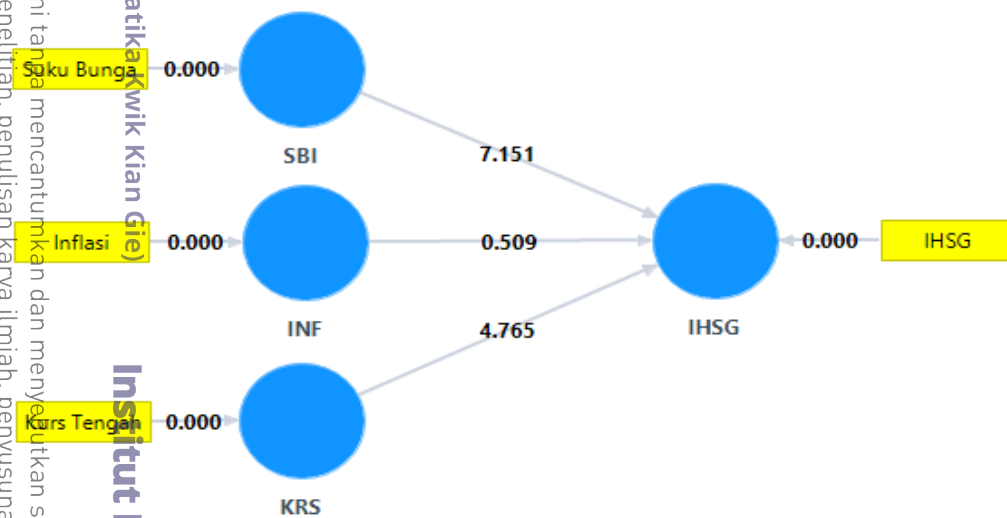
Hasil Statistika Deskriptif

	N	Min	Max	Mean
IHSG	36	4.202,810	5.453,850	4.944,198
INF	36	0,028	0,084	0,054
SBI	36	0,059	0,072	0,067
KRS	36	11.421,000	14.463,000	12.862,806

R-square

	R-square
IHSG	0,553

Diagram Jalur Bootstrapping



Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
INF-IHSG	0,080	0,110	0,158	0,509	0,306
KRS-IHSG	-0,548	-0,560	0,115	4,765	0,000
SBI-IHSG	-0,821	-0,844	0,115	7,151	0,000

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang